Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)
https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login

Determinan Kredit Konsumsi di Indonesia

Is Devi Aryani[1], Doni Satria[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.
[*]***Korespondensi:*** *isdeviariyani23@gmail.com,*

Info Artikel
Diterima:
20 Oktober 2026

Disetujui:
1 November 2026

Terbit daring:
8 November 2026

DOI: -

Sitasi:
Aryani, I. D. & Satria, D. (2026). Determinan Kredit Konsumsi di Indonesia.

Abstract:
Consumer credit supports household purchasing power, yet rapid expansion without prudent management may weaken banking stability. This study examines the determinants of consumer credit in Indonesia by combining supply-side factors (net interest margin, non performing loan, and third party funds) and demand-side factors (household consumption expenditure and the consumer credit interest rate) in a single model. Using quarterly secondary data for 2002Q1-2025Q4 (96 observations), the study applies the Engle-Granger approach and an Error Correction Model (ECM) with HAC Newey-West standard errors to deal with autocorrelation and heteroskedasticity. The residual of the long run, net interest margin (positive), non performing loan (negative), and third party funds (positive, elasticity 1,42) significantly affect consumer credit, while consumption expenditure and the interest rate do not. In the short run, only third party funds (positive) and the credit interest rate (negative) are significant. The error correction term is negative and significant (-0,0745), implying slow adjustment of about 7,45% per quarter. Third party funds are the most consistent determinant; policy should therefore strengthen deposit mobilization and credit quality supervision.
Keywords*: consumer credit; error correction model; third party funds; non performing loan; net interest margin.*

Abstrak:
Kredit konsumsi mendukung daya beli rumah tangga, tetapi ekspansi yang terlalu cepat tanpa pengelolaan yang hati-hati dapat melemahkan stabilitas perbankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan kredit konsumsi di Indonesia dengan menggabungkan faktor penawaran (*Net Interest Margin, Non Performing Loan,* dan Dana Pihak Ketiga) serta faktor permintaan (pengeluaran konsumsi dan suku bunga kredit) dalam satu model. Penelitian ini menggunakan data sekunder triwulan periode 2002Q1-2025Q4 dengan pendekatan *Engle-Granger* dan *Error Correction Model* (ECM) yang diestimasi menggunakan HAC *Newey-West* untuk mengatasi autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan residual persamaan jangka panjang stasioner sehingga terdapat indikasi hubungan keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka panjang, *Net Interest Margin* (positif), *Non Performing Loan* (negatif), dan Dana Pihak Ketiga (positif, elastisitas 1,42) berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi, sedangkan pengeluaran konsumsi dan suku bunga kredit tidak signifikan. Dalam jangka pendek, hanya Dana Pihak Ketiga (positif) dan suku bunga kredit (negatif) yang signifikan. Koefisien dari *Error Correction Term* berhubungan negatif dan signifikan (-0,0745) dengan kecepatan penyesuaian sekitar 7,45% per triwuulan. Dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor yang konsisten sehingga penghimpunan dana dan pengawasan terhadap kredit perlu diprioritaskan.
Kata Kunci: kredit konsumsi; *error correction model;*dana pihak ketiga; *non performing loan; net interest margin*

Kode Klasifikasi JEL: E51, G21, C22

PENDAHULUAN

Kredit memiliki peran penting dalam perekonomian karena menjadi sarana intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Kredit perbankan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Kredit konsumsi berhubungan langsung dengan daya beli rumah tangga serta diberikan kepada individu untuk membiayai kebutuhan barang dan jasa, seperti kepemilikan rumah, kendaraan pribadi, dan perlengkapan rumah tangga (Firdaus & Farida, 2024). Palinggi & Djam'an (2002) menyatakan bahwa kredit konsumssi menyumbang porsi

yang cukup besar terhadap total kredit perbankan yang mencerminkan ketergantungan masyarakat pada fasilitas pembiayaan.

Di Indonesia, penyaluran kredit konsumsi menunjukkan peningkatan cukup besar dari 61.549 miliar rupiah pada triwulan I tahun 2002 menjadi 2.352.122 miliar rupiah pada triwulan IV tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan penyaluran kredit konsumsi, namun pertumbuhan kredit yang tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah. Otoritas Jasa Keuangan (2025) mencatat bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) kredit konsumsi meningkat dari 1,85 pada September 2024 menjadi 2,37% pada September 2025. Peningkatan tersebut berhubungan dengan menurunnya kualitas kredit pada sektor kredit kepemilikan rumah dan kredit kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi diperlukan sebagai dasar bagi regulator perbankan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan stabilitas sistem keuangan.

Keputusan bank dalam melakukan penawaran terhadap penyaluran kredit konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan Dana Pihak Ketiga (DPK). *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif serta mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan (Fauji & Masitoh, 2020). *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi dapat mendorong bank untuk meningkatkan penyaluran kredit karena menunjukkan besarnya pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari aktiva produktif. Di sisi lain, kondisi tersebut juga berkaitan dengan tingginya suku bunga kredit yang memilki potensi dalam mengurangi minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman. Sementara itu, *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk melihat kualitas kredit yang disalurkan oleh bank. Tingginya *Non Performing Loan* (NPL) dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah, sehingga bank perlu meningkatkan cadangan kerugian yang lebih besar dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat (Qulby, 2023). Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber utama pendanaan bagi bank yang dihimpun dari masyarakat dan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Kasmir, 2014). Semakin besar bank berhasil menghimpun dana, maka akan semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat, serta tetap mempertimbangkan kondisi likuiditas dan risiko kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauji & Masitoh (2020) yang menemukan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengeluaran konsumsi dan suku bunga kredit menjadi faktor dari permintaan terhadap kredit konsumsi yang dapat mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengajukan kredit. Menurut Sukirno (2013) menyatakan suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas dana yang diperoleh melalui kredit. Ketika suku bunga kredit meningkat, beban angsuran yang harus dibayarkan akan semakin membesar, sehingga dapat mengurangi keinginan masyarakat untuk mengajukan kredit atau mendorong untuk menunda permintaan terhadap kredit. Agustina & Busari (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh negated dan signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi. Hadad et.al. (2024) menganalisis permintaan dan penawaran kredit konsumsi pada tingkat rumah tangga dan provinsi, dan menemukan adanya kesenjangan sebesar 28,93% antara jumlah kredit yang diinginkan rumah tangga dan kredit yang terealisasi. Rizkina & Diana (2023) menemukan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit konsuumsi di Indonesia. Sementara itu, Agustina &

Busari (2022) menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi di Kalimantan Timur. Namun, dari sisi perbankan penelitian Fauji & Masitoh (2020) menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil berbeda yang ditemukan terkait faktor risiko perbankan yang dilakukan oleh Sigit et.al(2025) serta Andini dan Malini (2026) yang meyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian masih membahas faktor permintaan dan penawaran secara terpisah atau hanya berfokus pada sampel bank dan wilayah tertentu. Selain itu, penelitian yang menggabungkan faktor permintaan dan penawaran kredit konsumsi dalam satu model serta membedakan pengaruhnya dalam jangka pendek dan jangka panjang yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit konsumsi di Indonesia dengan mempertimbangkan kedua sisi tersebut serta dinamika jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan penelitian ini Adalah menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), pengeluaran konsumsi, dan suku bunga kredit terhadap kredit konsumsi di Indonesia pada periode 2002-2025, baik secara parsial maupun secara simultan serta dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada hipotesisnya, kelima variable tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan bukti empiris yang mengintegrasikan faktor penawaran dan permintaan kredit konsumsi. Dari segi manfaat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perbankan, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan dalam menyusun kebijakan penyaluran kredit yang sehat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder *time series* triwulan periode 2002-2025 dan dilakukan di Indonesia, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kredit konsumsi (Y), merupakan pinjaman yang diberikan kepada masyarakat untuk membiayai kebutuhan konsumsi, yang diukur dalam miliar rupiah dan bersumber dari Bank Indonesia (BI). Sementara itu, variabel bebas meliputi *Net Interest Margin* (NIM,X1), yaitu rasio pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif yang dinyatakan dalam persen dan bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Non Performing Loan* (NPL,X2), merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diukur dalam persen dan bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Dana Pihak Ketiga (DPK,X3) merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, yang diukur dalam miliar rupiah dan bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pengeluaran konsumsi (X4) merupakan pengeluaran rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa, yang diukue dalam miliar rupiah dan bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS), serta suku bunga kredit (X5) yang merupakan rata-rata suku bunga kredit konsumsi yang ditetapkan oleh bank umum, dan dinyatakan dalam persen dan bersumber dari Bank Indonesia (BI). Variable yang diukur menggunakan miliar rupiah ditransformasikan ke logaritma natural, dan seluruh data diolah menggunakan EViews 13.

Analisis diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis induktif yang menggunakan metode analisis regresi dengan pendekatan ekonometrika untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Metode estimasi yang digunakan adalah *Ordianry Least Square* (OLS), merupakan metode yang digunakan untuk memperkirakan parameter regresi dengan meminimalkan jumlah kuadrat residual. Sebelum

melakukan estimasi, data diuji terlebih dahulu dengan uji stasioneritas (uji akar unit) apabila diperlukan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, dilanjutkan uji kointegrasi untuk mengetahui hubungan jangka Panjang antarvariabel. Selanjutnya, pengujian diagnostik dilakukan untuk mengevaluasi normalitas residual, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Model yang digunakan untuk estimasi dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Ln_Kkons_t = \alpha + \beta_1 NIM_t + \beta_2 NPL_t + \beta_3 Ln_DPK_t + \beta_4 Ln_Pkons_t + \beta_5 SBK_t + \mu \quad (1)$$

Dimana Ln_Kkons merupaka logaritma natural kredit konsumsi, α merupakan konstanta, β_1–β_5 meruppakan koefisien regresi, NIM merupakan *Net Interest Margin,* NPL merupakan *Non Performing Loan,* Ln_DPK merupakan logaritma natural Dana Pihak Ketiga, Ln_Pkons merupakan logaritma natural pengeluaran konsumsi, SBK merupakan suku bunga kredit, t merupakan periode triwulanan 2002Q1-2025Q4, dan μ merupakan *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif, kredit konsumsi tumbuh dari 61.549 miliar rupiah pada tahun 2002 triwulan I menjadi 2.352.122 miliar rupiah pada tahun 2025 triwulan IV dengan standar deviasi sekitar 70% dari rata-rata, yang menandakan variasi data yang besar. *Net Interest Margin* (NIM) berkisar antara 3,80% pada tahun 2002 triwulan I dan 6,61% pada tahun 2004 triwulan I dengan rata-rata 5,16% dan variabel yang paling stabil karena standar deviasinya hanya sekitar 12% dari rata-rata. Rasio *Non performing Loan* (NPL) menunjukkan tren penurunan dari 12,45% pada tahun 2002 triwulan I hingga mencapai nilai terendah sebesar 1,85% pada tahun 2013 triwulan IV serta dengan rata-rata selama periode penelitian sebesar 3,91%. Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan dari 783.700 miliar rupiah menjadi Rp 10.057,543 miliar. Serta pada pengeluaran konsumsi juga meningkat dari Rp 654.452 miliar menjadi Rp 1.819.892 miliar. Sementara itu, suku bunga kredit cenderung menurun dari 20,19% pada tahun 2002 triwulan IV menjadi 10,11% pada tahun 2024 triwulan III dengan nilai rata-rata sebesar 14,08% selama periode penelitian.

Uji Stasioneritas dan Kointegrasi

Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan dalam penelitian bersifat stasioner atau masih mengandung akar unit (*unit root)*. Data yang tidak stasioner dapat menimbulkan regresi lancing (*spurious regression*), yaitu ketika hubungan antarvariabel terjadi signifikan secara statistik, tetapi tidak menunjukkan hubungan ekonomi yang sebenarnya. Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode *Augmenten Dickey-Fuller* (ADF). Hipotesis nol (H_o) menyatakan bahwa data yang mengandung akar unit atau tidak stasioner. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_o ditolak sehingga data dinyatakan stasioner pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	*Level*		*First Difference*	
	Nilai ADF test	Prob	Nilai ADF test	Prob
Ln_KKons	–4,8331	0,0001	-4,5452	0,0003
NIM	-3,0368	0,0351	-9,2624	0,0000
NPL	-4,5033	0,0004	-6,1299	0,0000
Ln_DPK	-1,7340	0,4109	-2,9481	0,0439
Ln_Pkons	-0,7886	0,8173	-4,2530	0,0009

SBK	-1,9027	0,3298	-4,8378	0,0001

Sumber: EViews 13

Berdasarkan tabel 1, hasil dari uji stasioneritas pada tingkat level menunjukkan bahwa variabel Ln_Kkons, NIM, NPL, yang telah stasioner karena memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05. Namun, variabel Ln_DPK, Ln_Pkons, dan SBK menunjukkan belum stasioner karena masih mengandung akar unit. Sementara itu, setelah dilakukan pengujian pada tingkat *first difference*, seluruh variabel telah stasioner karena memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 dan pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2 Hasil Uji Stasioneritas Residual

Variabel	Nilai ADF test	Prob	Hasil
RESID	-3,165145	0,0252	Stasioner

Sumber: EViews13

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan uji kointegrasi *Engle-Granger* menghasilkan nilai statistik ADF residual sebesar -3,1651 dengan probabilitas sebesar 0,0252, yang dimana nilai probabilitasnya kecil dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa residual persamaan pada tingkat level telah stasioner, sehingga terdapat hubungan jangka panjang atau kointegrasi antarvariabel.

Estimasi Jangka Panjang

Hasil estimasi awal dengan menggunakan *Ordinary Lest Square* (OLS) menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,9910, tetapi pada nilai Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 0,3931 menunjukkan terdapat adanya masalah autokorelasi. Sementara itu, setalah dilakukan uji asumsi klasik model juga mengalami masalah heteroskedastisitas. Kedua permasalahan ini tidak menyebabkan koefisien regresi menjadi bias, tetapi membuat *standard error* tidak akurat atau cenderung terlalu kecil sehingga variabel tampak lebih signifikan.

Tabel 3 Estimasi Persamaan Jangka Panjang dengan HAC Newey-West

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	3,296570	4.994676	0.660017	0,5109
NIM	0,129625	0.047487	2.729684	0,0076
NPL	-0,065463	0.019793	-3.307429	0,0014
Ln_DPK	1,424207	0.221682	6.424545	0,0000
Ln_Pkons	-0,822005	0.573038	-1.434468	0,1549
SBK	-0,010441	0.023432	-0.445579	0,6570

R-squared= 0,991009; Wald F-statistic= 483,7543; Prob. F-statistic= 0,000000;

Sumber: EViews 13

Pada tabel 3 menunjukkan estimasi terhadap model dilakukan kembali dengan menggunakan metode HAC *Newey-West*. Perbedaan hasil terdapat pada variabel pengeluaran konsumsi yang dimana pada estimasi awal menggunakan metode *Ordinary Lest Square* (OLS) dinyatakan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0272. Namun, setelah dilakukan koreksi *standard error* menggunakan HAC *Newey-West*, nilai probabilitas meningkat menjadi 0,1549, sehingga pengeluaran konsumsi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Dalam jangka panjang, *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap kredit konsumsi dengan nilai koefisien sebesar 0,1296, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap kredit konsumsi dengan nilai koefisien sebesae -0,0655. Serta variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) juga berpengaruh positif dengan nilai koefiesien sebesar 1,4242, sehingga dapat diartikan setiap kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1% berhubungan dengan peningkatan kredit konsumsi sekitar 1,42%. Selain itu, setiap kenaikan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 1% berhubungan juga dengan peningkatan kredit konsumsi sekitar 13% , berbeda dengan setiap kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1% berkaitan dengan penurunan kredit konsumsi sekitar 6,5%. Disisi lain, pengeluaran konsumsi dan suku bunga kredit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kredit konsumsi secara statistik.

Pada hasil uji simultan diperoleh nilai *Wald F-statistic* sebesar 483,7543 dengan probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi. Sementara itu, nilai R2 sebesae 0,9910 menunjukkan bahwa 99,10% variasi kredit konsumsi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model penilitian.

Error Correction Model (ECM)

Pada hasil uji stasioneritas residual terbukti stassioner, kemudian dilanjutkan dengan membentuk Error Correction Model (ECM) dengan tujuan untuk melihat hubungan jangka pendek antarvariabel. Residual periode sebelumnya yaitu RESID(-1) yang digunakan sebagai Error Correction Term (ECT) untuk menggambarkan proses penyesuaian dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Estimasi untuk model ECM di rumuskan sebagai berikut:

$$D(Kkons)t = \alpha + \beta 1D(NIM)t + \beta 2D(NPL)t + \beta 3D(Ln_DPK)t + \beta 4D(Ln_PKons)t + \beta 5D(SBK)t + \lambda ECTt\text{-}1 + \varepsilon t$$

Tabel 4 Estimasi Persamaan Jangka Panjang dengan HAC Newey-West

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	0.022475	0.004476	5.021168	0.0000
D(NIM)	0.008695	0.007510	1.157843	0.2501
D(NPL)	-0.006703	0.011126	-0.602438	0.5484
D(Ln_DPK)	0.379402	0.103725	3.657754	0.0004
D(Ln_Pkons)	0.172757	0.131590	1.312841	0.1926
D(SBK)	-0.030718	0.012340	-2.489405	0.0147
ECT(-1)	-0.074528	0.036388	-2.048145	0.0435

R-squared = 0,280559; Prob. F-statistic = 0,000047; Wald F-statistic = 7,442310; Prob. Wald F-statistic = 0,000002
Sumber: EViews 13

Tabel 4.7 menunjukkan hasil estimasi Error Corection Model (ECM) dengan menghasilkan koefisien Error Correction Term (ECT) memiliki nilai negatif sebesar (-0,074527) dan signifikan pada taraf 5% dengan nilai probabilitas 0,0435. Hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa sekitar 7,45% ketidakseimbangan yang terjadi pada periode sebelumnya dapat disesuaikan pada triwulan berjalan. Apabila tidak terdapat guncangan baru yang memengaruhi model, diperlukan sekitar sembilan triwulan agar separuh dari ketidakseimbangan tersebut dapat terkoreksi. Dalam jangka pendek, hanya perubahan DPK dan suku bunga kredit yang berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi. Peningkatan

DPK sebesar 1% berkaitan dengan kenaikan pertumbuhan kredit konsumsi sekitar 0,38%, sedangkan kenaikan suku bunga kredit sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan pertumbuhan kredit konsumsi sekitar 3,07 poin persentase per triwulan. Sementara itu, perubahan NIM, NPL, dan pengeluaran konsumsi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dalam jangka pendek.

Pembahasan

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kredit konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar 0,1296 dan probabilitas 0,0076. Namun, dalam jangka pendek, *Net Interest Margin* (NIM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,2501. Artinya, peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 1% berkaitan dengan kenaikan kredit konsumsi sekitar 13%, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa margin bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan keuntungan bank dari kegiatan penyaluran kredit, sehingga mendorong bank untuk memperluas pemberian kredit (Qulby, 2023). Pengaruh yang baru terlihat dalam jangka panjang menunjukkan bahwa perubahan NIM tidak langsung diikuti oleh penyesuaian penyaluran kredit. Bank memerlukan waktu untuk menyesuaikan kebijakan kredit dan mengatur alokasi dana sebelum perubahan margin tersebut tercermin dalam penyaluran kredit konsumsi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Fauji dan Masitoh (2020), yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2018. Perbedaan hasil tersebut diduga berkaitan dengan cakupan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data agregat perbankan nasional dalam periode 2002–2025, sedangkan penelitian Fauji dan Masitoh berfokus pada sampel bank tertentu dengan rentang waktu yang lebih pendek. Perbedaan cakupan dan periode pengamatan tersebut memungkinkan adanya perbedaan hasil dalam melihat pengaruh NIM terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar −0,0655 dan probabilitas 0,0014. Sementara itu, dalam jangka pendek, *Non-Performing Loan* (NPL) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kredit konsumsi, dengan nilai probabilitas sebesar 0,5484. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 1% berhubungan dengan penurunan kredit konsumsi sekitar 6,5%, dengan asumsi variabel lain tetap. Tingginya kredit bermasalah dapat meningkatkan risiko kerugian akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dan memperketat persyaratan pemberian pinjaman, sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru menjadi lebih terbatas (Qulby, 2023). Pengaruh yang baru terlihat dalam jangka panjang mengindikasikan bahwa peningkatan risiko kredit membutuhkan waktu untuk memengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) dalam satu triwulan belum tentu langsung memengaruhi kebijakan penyaluran kredit bank. Namun, apabila penurunan kualitas kredit berlangsung secara terus-menerus, risiko kredit yang semakin besar pada akhirnya dapat mendorong bank membatasi penyaluran kredit konsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andini & Malini (2026) yang menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sigit et al (2025) yang menemukan Non Performing Loan (NPL)

berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum nasional periode 2021-2023.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kredit konsumsi

Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi satu-satunya variabel yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai elastisitas DPK dalam jangka panjang sebesar 1,42 lebih besar dibandingkan jangka pendek yang hanya sebesar 0,38. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1% berkaitan dengan peningkatan kredit konsumsi sekitar 1,42% dalam jangka panjang dan 0,38% dalam jangka pendek, dengan asumsi variabel lain tetap. Besarnya elastisitas jangka panjang yang melebihi satu menunjukkan bahwa respons penyaluran kredit konsumsi terhadap perubahan DPK semakin kuat seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak hanya berperan sebagai sumber dana untuk menjaga likuiditas perbankan, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang mendorong ekspansi penyaluran kredit konsumsi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Fauji & Masitoh (2020) yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank konvesional yang terdaftar di BEI, dan penelitian lain yang dilakukan oleh Qulby (2023) dan Sigit et.al (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap kredit konsumsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,1549 dan 0,1926, sehingga hipotesis keempat (H4) tidak didukung. Perbedaan arah koefisien pada kedua periode tersebut juga tidak dapat diartikan sebagai adanya pengaruh yang nyata karena keduanya tidak signifikan secara statistik. Tidak signifikannya pengaruh pengeluaran konsumsi diduga berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, pada tingkat nasional, sebagian besar kebutuhan konsumsi rumah tangga, terutama kebutuhan sehari-hari, masih dipenuhi menggunakan pendapatan yang dimiliki tanpa bergantung pada pinjaman dari bank. Kedua, pengeluaran konsumsi dan kredit konsumsi kemungkinan sama-sama dipengaruhi oleh perubahan pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, pengaruh langsung pengeluaran konsumsi terhadap kredit konsumsi menjadi kurang terlihat setelah variabel lain, seperti NIM dan DPK, diperhitungkan dalam model. Ketiga, tingginya nilai VIF pada persamaan level, yaitu sebesar 117,34, menunjukkan adanya masalah multikolinearitas yang dapat mengurangi ketepatan estimasi koefisien.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Aris dan Syechalad (2016), yang menunjukkan bahwa pola konsumsi berpengaruh dalam mendorong permintaan kredit konsumtif di Banda Aceh. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh cakupan wilayah penelitian. Penelitian Aris dan Syechalad berfokus pada kondisi konsumsi masyarakat di tingkat daerah, sedangkan penelitian ini menggunakan data agregat perbankan nasional.

Pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit konsumsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi dalam jangka pendek, dengan koefisien sebesar −0,0307 dan probabilitas 0,0147. Namun, dalam jangka panjang, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, dengan nilai probabilitas sebesar 0,6570. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) hanya didukung dalam jangka pendek. Kenaikan suku bunga kredit dapat meningkatkan beban cicilan yang harus dibayarkan oleh rumah tangga, sehingga mendorong mereka untuk menunda atau mengurangi pengajuan kredit konsumsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Busari (2022) serta Rizkina dan Diana (2023), yang menunjukkan adanya

pengaruh negatif suku bunga terhadap kredit. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh dalam jangka panjang diduga karena kebutuhan rumah tangga, seperti kepemilikan rumah dan kendaraan, cenderung bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, rumah tangga dapat menyesuaikan keputusan pengambilan kredit seiring waktu, meskipun terjadi perubahan suku bunga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kredit konsumsi di Indonesia selama periode 2002–2025 memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang dengan *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), pengeluaran konsumsi, dan suku bunga kredit. Melalui mekanisme koreksi kesalahan, penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang berlangsung secara bertahap. Dalam jangka panjang, *Net Interest Margin* (NIM) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit konsumsi, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, pengeluaran konsumsi dan suku bunga kredit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dalam jangka pendek, hanya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi.

Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi variabel yang paling konsisten karena menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dalam kedua periode, dengan pengaruh yang lebih besar dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor dari sisi penawaran perbankan, terutama ketersediaan dana dan kondisi internal bank, memiliki peran penting dalam menentukan penyaluran kredit konsumsi. Di sisi lain, pengeluaran konsumsi belum terbukti berpengaruh signifikan dalam model, sedangkan suku bunga kredit lebih berperan dalam memengaruhi kredit konsumsi dalam jangka pendek.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, M., & Busari, A. (2022). The influence of credit interest rates and inflation on consumer credit in East Kalimantan Province. *Kinerja, 19*(2), 309–315. https://doi.org/10.29264/jkin.v19i2.11590

Andini, N., & Malini, H. (2026). The influence of non-performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), and capital adequacy ratio (CAR) on credit growth in commercial banks in Indonesia. *[nama jurnal], 5*(1).

Aris, M., & Syechalad, N. (2016). Pengaruh pola konsumsi terhadap permintaan kredit konsumtif di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, 3*(1), 100–109.

Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1979). Distribution of the estimators for autoregressive time series with a unit root. *Journal of the American Statistical Association, 74*(366), 427–431.

Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (1987). Co-integration and error correction: Representation, estimation, and testing. *Econometrica, 55*(2), 251–276.

Fauji, A., & Masitoh, S. (2020). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan net interest margin (NIM) terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. *[nama jurnal], 13*(1), 1–16.

Firdaus, V. M. L., & Farida, S. N. (2024). Implementasi dan pemahaman dokumen kredit salah satu bank di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen, 2*(4), 130–139. https://doi.org/10.59024/jise.v2i4.953

Granger, C. W. J., & Newbold, P. (1974). Spurious regressions in econometrics. *Journal of Econometrics, 2*(2), 111–120.

Hadad, M. D., Santoso, W., & Alisjahbana, A. (2004). Model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Research Paper Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Biro Stabilitas Sistem Keuangan, 6*(15).

Newey, W. K., & West, K. D. (1987). A simple, positive semi-definite, heteroskedasticity and autocorrelation consistent covariance matrix. *Econometrica, 55*(3), 703–708.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK.

Palinggi, A. R., & Djam'an, F. (2022). Interaksi makroekonomi daerah pada kredit konsumsi perbankan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial, 1*(2), 1–13.

Qulby, S. (2023). Pengaruh dana pihak ketiga, CAR, non-performing loan, dan loan to deposit terhadap penyaluran kredit. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking, 2*(1), 132–142. https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.1.12

Rizkina, A., & Diana, A. (2023). Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap kredit konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, 10*(1), 54–64. https://doi.org/10.24815/ekapi.v10i1.37461

Sabar, W., & Kuslin. (2018). Interest rates, exchange rates, inflation rate, and consumption credit. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah, 2*(2), 77–91.

Sigit, S. A. D., Prasetyorini, L. A., Samto, & Sutanto, I. I. (2025). Analisis pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Asset Ratio (LAR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum nasional go public di Indonesia periode 2021–2023. *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik, 7*(1), 137–151. https://doi.org/10.70375/e-logis.v7i1.138